

## Analisis Ayat Al-Qur'an tentang Kemiskinan: Kajian Tafsir Tematik Q.S. al-Žāriyāt Ayat 19

*The Analysis of Quranic Verses on Poverty: A Thematic Tafsir Study of Surah al-Žāriyāt Verse 19*

Ihwan Wahid Minu<sup>a</sup>, Achmad Abubakar<sup>b</sup>, Sohrah<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia; Email: [ihwanwahid@stiba.ac.id](mailto:ihwanwahid@stiba.ac.id)

<sup>b</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; Email: [achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id](mailto:achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id)

<sup>c</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; Email: [sohrah.uinalauddin@gmail.com](mailto:sohrah.uinalauddin@gmail.com)

### Article Info

Received: 12 March 2025

Revised: 24 March 2025

Accepted: 24 March 2025

Published: 28 March 2025

### Keywords:

Analysis, The Qur'an, Poverty, Thematic Exegesis, Q.S. al-Žāriyāt: 19

### Kata kunci:

Analisis, Al-Qur'an, Kemiskinan, Tafsir Tematik, Q.S. al-Žāriyāt: 19

### Abstract

This study aims to find out how Q.S. al-Žāriyāt verse 19 describes the condition of poverty in the perspective of Islam, to find out what the relationship is between this verse and the principles of welfare in the perspective of thematic interpretation, and to find out how Islam's solution to poverty is reflected in Q.S. al-Žāriyāt verse 19. This research is a library research. The results of this study are that Q.S. al-Žāriyāt verse 19 describes poverty in Islam as a condition that not only involves material deficiencies, but is also related to social, moral, and spiritual aspects. In the thematic interpretation of Q.S. al-Žāriyāt verse 19, the principles of welfare in Islam contained in this verse emphasize the importance of attention to those who do not beg, and the fulfillment of the rights of the poor as part of a greater social responsibility. In Q.S. al-Žāriyāt verse 19, there is an emphasis on paying attention to two types of poverty, namely those who beg and those who do not beg. Islam emphasizes the obligation to provide assistance to both, by maintaining their honor and paying attention to their overall welfare and offering solutions to create equitable prosperity in society.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Q.S. al-Žāriyāt ayat 19 menggambarkan kondisi kemiskinan dalam pandangan Islam, mengetahui apa hubungan antara ayat ini dengan prinsip-prinsip kesejahteraan dalam perspektif tafsir tematik, dan mengetahui bagaimana solusi Islam terhadap kemiskinan yang tercermin dalam Q.S. al-Žāriyāt ayat 19. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa Q.S. al-Žāriyāt ayat 19 menggambarkan kemiskinan dalam Islam sebagai suatu kondisi yang tidak hanya melibatkan kekurangan materi, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial, moral, dan spiritual. Dalam tafsir tematik Q.S. al-Žāriyāt ayat 19, prinsip-prinsip kesejahteraan dalam Islam yang terkandung dalam ayat ini menekankan pentingnya perhatian terhadap mereka yang tidak meminta-minta, dan pemenuhan hak-hak orang miskin sebagai bagian dari tanggung jawab sosial yang lebih besar. Dalam Q.S. al-Žāriyāt ayat 19, terdapat penekanan untuk memperhatikan dua jenis kemiskinan yaitu mereka yang meminta-minta dan mereka yang tidak meminta-minta. Islam menekankan kewajiban memberikan bantuan kepada keduanya, dengan menjaga kehormatan mereka dan memperhatikan kesejahteraan mereka secara menyeluruh.

sertamenawarkan solusi guna menciptakan kesejahteraan yang merata dalam masyarakat.

#### How to cite:

Ihwan Wahid Minu, Achmad Abubakar, Sohrah, "Analisis Ayat Al-Qur'an tentang Kemiskinan: Kajian Tafsir Tematik Q.S. al-Zariyat Ayat 19", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 4, No. 2 (2025): 200-216. doi: 10.36701/qiblah.v4i2.2069.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang tidak hanya menjadi isu utama dalam kehidupan ekonomi masyarakat, tetapi juga mencakup dimensi sosial, politik, dan spiritual. Dalam konteks Islam, kemiskinan dipandang sebagai masalah yang tidak hanya berhubungan dengan kekurangan materi, namun juga mencakup aspek spiritual yang mengarah pada pengertian kesulitan hidup yang harus dihadapi dengan cara-cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama.<sup>1</sup> Salah satu ayat yang sering digunakan untuk menggambarkan kondisi kemiskinan dalam Al-Qur'an adalah QS. al-*Zāriyāt* ayat 19, yang secara khusus menyebutkan hubungan antara rizki dan kemiskinan. Ayat ini memberikan pandangan mendalam mengenai bagaimana kondisi sosial-ekonomi yang dialami umat manusia dapat dipahami melalui pendekatan agama.

Fakta menunjukkan bahwa kemiskinan di dunia, khususnya di negara-negara berkembang, tetap menjadi isu yang terus dihadapi. Menurut data World Bank, lebih dari 700 juta orang di dunia hidup dalam kondisi ekstrem dengan penghasilan di bawah garis kemiskinan internasional.<sup>2</sup> Begitu pula di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin pada tahun 2023 masih mencapai lebih dari 27 juta jiwa.<sup>3</sup> Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masalah kemiskinan tidak kunjung teratasi secara tuntas, bahkan cenderung mengalami ketimpangan dalam distribusi kesejahteraan.

Kemiskinan, sebagai salah satu masalah sosial yang kompleks, memiliki dampak luas pada kualitas hidup individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dari perspektif ekonomi, kemiskinan sering kali diidentifikasi dengan kekurangan pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Namun, kemiskinan juga memiliki dimensi yang lebih luas, termasuk ketidakmampuan dalam mengakses pendidikan, pelayanan kesehatan, dan partisipasi dalam kehidupan sosial-politik. Salah satu teori yang relevan dalam memahami kemiskinan adalah teori kemiskinan struktural, yang menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh

<sup>1</sup>Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Riba, Bank Interest and the Rationale of Its Prohibition* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2001), h. 62.

<sup>2</sup>World Bank, *Poverty and Shared Prosperity 2020: Reversals of Fortune* (Washington, D.C.: World Bank, 2020), h. 10.

<sup>3</sup>Badan Pusat Statistik, *Indikator Kemiskinan di Indonesia 2023* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023), h. 12.

ketidaksetaraan struktural dalam distribusi sumber daya dan kesempatan.<sup>4</sup> Dalam konteks ini, Islam memiliki pandangan yang lebih komprehensif, menggabungkan dimensi material dan spiritual dalam upaya mengatasi kemiskinan.

Selain itu, dalam tradisi Islam, konsep kesejahteraan tidak hanya terbatas pada aspek materi, tetapi juga meliputi dimensi spiritual yang mendalam. Islam mengajarkan bahwa kemiskinan bukan hanya kondisi yang terkait dengan penghasilan yang rendah, tetapi juga dengan kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Dalam konteks ini, zakat, sedekah, dan kewajiban sosial lainnya menjadi instrumen penting dalam mengatasi kemiskinan, karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai alat distribusi kekayaan, tetapi juga sebagai sarana untuk membersihkan hati dan mempererat hubungan antar sesama.<sup>6</sup> Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya menekankan pentingnya solidaritas sosial dan kewajiban untuk saling membantu, yang tercermin dalam banyak ajaran tentang zakat dan sedekah.

Kajian tafsir tematik terhadap Q.S. al-*Zāriyāt* ayat 19 dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara rizki dan kemiskinan. Ayat ini menyatakan, "*Dan di dalam harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta-minta dan orang miskin yang tidak meminta-minta.*" (QS. al-*Zāriyāt*: 19). Tafsir tematik memungkinkan peneliti untuk melihat ayat ini tidak hanya sebagai teks yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari keseluruhan ajaran Islam mengenai distribusi kekayaan dan keadilan sosial. Dengan demikian, ayat ini dapat dipahami sebagai ajakan untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat, di mana mereka yang kaya memberikan hak mereka kepada yang membutuhkan, bukan hanya untuk mengatasi kemiskinan secara fisik, tetapi juga untuk menjaga keharmonisan sosial dan memperbaiki kualitas hidup secara menyeluruh.<sup>7</sup>

Melihat fenomena tersebut, maka menjadi penting untuk menggali perspektif Islam terkait kemiskinan, terutama melalui tafsir Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Muslim. Q.S. al-*Zāriyāt* ayat 19 memberikan perspektif yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat tersebut dalam konteks kemiskinan melalui kajian tafsir tematik, dengan fokus pada bagaimana ayat ini menggambarkan kemiskinan dan apa solusinya menurut Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Q.S. al-*Zāriyāt* ayat 19 menggambarkan kondisi kemiskinan dalam pandangan Islam?
2. Apa hubungan antara ayat ini dengan prinsip-prinsip kesejahteraan dalam perspektif tafsir tematik?
3. Bagaimana solusi Islam terhadap kemiskinan yang tercermin dalam Q.S. al-*Zāriyāt* ayat 19?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui bagaimana Q.S. al-*Zāriyāt* ayat 19 menggambarkan kondisi kemiskinan dalam pandangan Islam.

<sup>4</sup>Oscar Lewis, *The Culture of Poverty* (New York: Random House, 1966), h. 21.

<sup>5</sup>Abu Hamid Al-Gazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Jilid 2; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), h. 56.

<sup>6</sup>Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Riba, Bank Interest and the Rationale of Its Prohibition*, h. 62.

<sup>7</sup>al-Amin Al-Qaarafi, *al-Furuq* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 183.

2. Untuk mengetahui apa hubungan antara ayat ini dengan prinsip-prinsip kesejahteraan dalam perspektif tafsir tematik.
3. Untuk mengetahui bagaimana solusi Islam terhadap kemiskinan yang tercermin dalam Q.S. al-Žāriyāt ayat 19.

Untuk menegaskan perbedaan dan pembatasan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu, serta untuk menunjukkan kebaruan (novelty) dalam kajian ini, perlu dilakukan pemetaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya. Selain itu, pemetaan ini juga bertujuan untuk memperlihatkan konstruksi teoretis yang menjadi dasar penelitian ini. Berikut adalah ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kemiskinan dalam perspektif Al-Qur'an:

Penelitian pertama berjudul "Miskin Menurut Pandangan Al-Qur'an" yang ditulis oleh Fauzi Arif Lubis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna kemiskinan dalam perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan dalam Al-Qur'an lebih dominan bersifat struktural dibandingkan dengan faktor kultural. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada batasan kajian serta tujuan penelitian yang lebih spesifik dalam konteks yang berbeda.

Penelitian kedua berjudul "Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an" yang ditulis oleh Nuraini Habibah. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini membahas konsep kemiskinan serta strategi Islam dalam menanggulangnya. Dalam kajian ini, Islam memandang kemiskinan sebagai kondisi yang berpotensi membawa seseorang pada kekafiran, sehingga memerlukan penanganan serius dari berbagai pihak. Islam menawarkan tiga pendekatan dalam upaya pengentasan kemiskinan, yaitu: (1) upaya yang dilakukan oleh individu, (2) bantuan dari masyarakat, dan (3) intervensi dari pemerintah. Perbedaan utama dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada cakupan dan tujuan penelitian, di mana kajian ini akan mengeksplorasi aspek yang lebih spesifik terkait dengan isu kemiskinan.

Penelitian ketiga berjudul "Strategi Penanganan Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an" yang dilakukan oleh Srianti Permata, Achmad Abubakar, Muhammad Sadiq Sabry, Supriadi Yosup Boni, dan Samsul Arifai. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kemiskinan dalam Al-Qur'an serta strategi penanggulangnya. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan ilmu tafsir dan studi pustaka (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Al-Qur'an, terdapat dua kategori kemiskinan, yaitu fakir dan miskin. Orang fakir adalah mereka yang tidak memiliki daya upaya, baik dari segi harta maupun tenaga, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara itu, orang miskin adalah mereka yang masih memiliki kemampuan untuk bekerja tetapi belum mampu mencukupi kebutuhannya secara mandiri, sehingga memerlukan bantuan dari pihak lain. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada batasan masalah serta tujuan kajian yang lebih spesifik terhadap aspek tertentu dalam tema kemiskinan.

Dengan mempertimbangkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini akan menghadirkan perspektif yang berbeda serta memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang kemiskinan dalam Al-Qur'an. Fokus dan batasan penelitian

yang lebih terarah diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan (*library research*) mengambil data dari literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Baik itu yang berkaitan dengan tema bahasan berupa buku, makalah, jurnal, tafsir Al-Qur'an, Hadis dan literatur lainnya yang berkaitan dengan kajian ini. Teknik analisa dalam penulisan ini menggunakan model analisis isi dengan menggali dan menganalisis ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kemiskinan.

## PEMBAHASAN

### Definisi Kemiskinan

Dalam bahasa Arab, kata "miskin" (مِسْكِين) berasal dari akar kata "s-k-n" (س-ك-ن), yang berarti "tenang" atau "tetap." Kata ini pada awalnya merujuk pada kondisi seseorang yang "tenang" atau "stabil" dalam kehidupannya, namun dalam konteks kemiskinan, istilah ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang kekurangan atau tidak memiliki kebutuhan dasar, sehingga kehidupannya tidak stabil.<sup>8</sup>

Kata "miskin" dalam bahasa Arab menggambarkan kondisi seseorang yang berada dalam keadaan ketergantungan karena kekurangan harta, namun ia tetap tidak meminta-minta. Dengan kata lain, istilah ini merujuk pada orang yang menghadapi kesulitan hidup namun tidak tergolong sebagai orang yang miskin yang menjadikan permintaan bantuan sebagai jalan keluar dari kesulitannya.<sup>9</sup>

Istilah yang paling banyak digunakan untuk menyebut kemiskinan di dalam Al-Qur'an adalah kata al-faqr dan al-masakanah. Pelakunya disebut faqir atau miskin. Dari segi etimologis, kata faqr menunjukkan pada hilangnya sesuatu pada bagian tertentu termasuk diantaranya adalah patah tulang belakang. Jadi, faqir seolah-olah patah tulang belakangnya karena kemiskinan dan kesengsaraan.<sup>10</sup> Juga bisa bermakna orang yang membutuhkan (al-Muhtaj), kehinaan, menempel ke tanah, jatuh, dan kematian.<sup>11</sup>

Adapun kata miskin dibentuk dari fi'il madhi (kata kerja bentuk lampau) Sakana yang berarti diamnya sesuatu sesudah bergerak, bertempat tinggal, rendah dan hina. Miskin adalah orang yang tidak memiliki sesuatu atau memiliki sesuatu tetapi tidak mencukupinya. Adapun bentuk jamaknya adalah masaakin dan miskiinun.<sup>12</sup>

Para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan perbedaan antara fakir dan miskin. Paling tidak ada tiga pendapat mengenai hal ini:<sup>13</sup>

- a. Sesungguhnya orang yang akir dan miskin adalah satu golongan sehingga definisinya sama. Ibnul 'Arabi berkata, "orang yang fakir adalah yang tidak memiliki sesuatu apapun, begitu juga keadaannya dengan orang miskin." Pendapat ini juga dipegang oleh Abu Yusuf, Ibnul Qasim dari Mazhab Malikiyah.

<sup>8</sup>Ibn Manzur, *Lisan al-Arab* (Jilid 13; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2000), h. 206.

<sup>9</sup>Muhammad nin Mukarram Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, h. 206.

<sup>10</sup>Abu Husain Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (Juz IV; Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), h. 443.

<sup>11</sup>Abdus Salam Al-Khurasani, *Fiqh Al-Fuqara wa Al-Masakanin Fi Al-Kitabi wa Al-Sunnah* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2002), h. 19-22.

<sup>12</sup>Al-Fairuz Abadi, *Qamus Al-Muhith*, Juz 1, h. 1556.

<sup>13</sup>Muhammad nin Mukarram Ibn Manzhur, *Lisan Al-Arab*, h. 211.

- b. Orang miskin lebih buruk keadaannya daripada fakir. Orang yang miskin adalah orang yang tidak memiliki sesuatu apapun, sedangkan orang yang fakir memiliki Sebagian dari sesuatu yang mencukupi kebutuhannya. Pendapat ini disampaikan oleh Mazhab Hanafiah, Malikiyah dan ulama lainnya. Dalil yang mereka kemukakan adalah firman Allah,

أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ

Terjemahnya:

Atau kepada orang miskin yang sangat fakir

Allah menyifati orang miskin pada ayat di atas dengan “sangat fakir”, hingga harus meletakkan tubuhnya di atas tanah. Namun pengambilan dalil dengan ayat tersebut bisa dibantah bahwasanya ayat tersebut menunjukkan sebaliknya bahsawanya Allah menyifati orang miskin dengan orang yang memiliki kefakiran. Tidaklah Allah menekankan sesuatu itu kecuali dengan yang lebih kuat darinya. Sehingga ayat tersebut mengisyaratkan bahwa fakir lebih buruk keadaannya daripada miskin.

- c. Orang yang lebih buruk keadaannya daripada orang miskin. Orang yang fakir adalah orang yang tidak memiliki sesuatu apapun. Sedangkan orang yang miskin adalah orang yang memiliki Sebagian dari sesuatu yang mencukupi kebutuhan hidupnya. Ini adalah pendapat jumhur ulama yang disampaikan oleh Al-Ashma’I, Ahmad bin ‘Ubaid, ulama mazhab Syafi’iyah dan Hanabilah. Dan inilah pendapat yang rajih (kuat).

### Q.S. al-Žariyāt Ayat 19 Menggambarkan Kondisi Kemiskinan dalam Pandangan Islam

Kemiskinan dalam Islam bukan hanya diartikan sebagai kondisi kekurangan materi, seperti yang dipahami dalam pandangan ekonomi konvensional, tetapi juga terkait dengan dimensi sosial, moral, dan spiritual. Kemiskinan yang digambarkan dalam Q.S. al-Žariyāt ayat 19 mencakup kondisi yang lebih kompleks dari sekadar tidak memiliki uang atau harta. Dalam ayat ini, ada dua kategori kemiskinan yang disebutkan: orang miskin yang meminta-minta dan orang miskin yang tidak meminta-minta. Keduanya menyoroti pentingnya perhatian terhadap mereka yang membutuhkan bantuan, baik yang secara terbuka mengungkapkan kebutuhan mereka maupun yang merasa malu untuk meminta.

Al-Qur'an dalam ayat ini memberikan petunjuk yang sangat jelas bahwa mereka yang miskin, baik yang meminta maupun yang tidak meminta, tetap berhak mendapatkan hak mereka dalam pembagian kekayaan umat. Dalam konteks ini, orang miskin bukan hanya mereka yang tidak mampu secara ekonomi, tetapi juga mereka yang mungkin memiliki rasa malu atau tidak ingin bergantung pada orang lain, tetapi tetap berada dalam keadaan yang membutuhkan uluran tangan.

Para mufassir klasik seperti Al-Tabari, Al-Qurtubi, dan Ibn Katsir memberikan penafsiran yang sangat rinci tentang ayat ini. Menurut Al-Tabari dalam tafsirnya, Orang miskin yang meminta-minta adalah mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka dan mencari bantuan dari orang lain. Sedangkan orang miskin yang tidak meminta-minta adalah mereka yang hidup dalam keadaan kesulitan, namun memilih

untuk tidak meminta bantuan, meskipun mereka sangat membutuhkan.<sup>14</sup> Al-Qurtubi juga menambahkan bahwa kemiskinan dalam pandangan Islam bisa melibatkan kondisi psikologis, seperti rasa malu yang membuat seseorang enggan meminta-minta, meskipun ia sangat membutuhkan.

Al-Qurtubi dalam tafsirnya menyatakan bahwa Islam tidak hanya memperhatikan orang miskin yang dengan jelas meminta bantuan, tetapi juga memberi perhatian kepada mereka yang terjebak dalam kemiskinan namun tidak mengekspresikan kebutuhannya karena merasa malu.<sup>15</sup> Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, kemiskinan bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga mencakup perasaan manusiawi dan moralitas sosial, yaitu martabat seseorang yang tidak ingin mengandalkan orang lain.

Kemiskinan dalam Q.S. al-*Zāriyāt* ayat 19 juga menggambarkan adanya kesenjangan sosial yang harus diatasi. Dalam masyarakat yang sejahtera, setiap individu seharusnya saling membantu, dan tidak ada yang dibiarkan hidup dalam keterbatasan yang ekstrim. Dalam konteks ini, ayat tersebut mengingatkan umat Islam bahwa mereka yang memiliki lebih, berkewajiban untuk memberikan hak mereka kepada yang membutuhkan, agar tercipta keseimbangan dalam masyarakat.

Para ulama modern, seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida, menekankan bahwa kemiskinan merupakan akibat dari ketidakadilan sosial dan distribusi kekayaan yang tidak merata. Muhammad Abduh dalam karyanya menjelaskan bahwasanya kemiskinan bukanlah masalah individu semata, tetapi juga kesalahan struktural dalam distribusi kekayaan dan sumber daya yang ada.<sup>16</sup> Oleh karena itu, kemiskinan dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai kekurangan materi, tetapi juga sebagai masalah sosial yang berakar dari ketidakadilan ekonomi.

Dalam perspektif sosial ini, Q.S. al-*Zāriyāt* ayat 19 menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil. Orang kaya wajib memberikan sebagian hartanya kepada orang miskin, tidak hanya untuk meringankan penderitaan mereka, tetapi juga untuk menjaga agar ketimpangan sosial tidak semakin melebar. Ayat ini menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan orang miskin adalah kewajiban sosial dan moral, yang menjadi bagian dari kesejahteraan bersama.

Q.S. al-*Zāriyāt* ayat 19 juga menggarisbawahi prinsip penting bahwa pemenuhan kebutuhan masyarakat harus bersifat komprehensif. Islam mengajarkan bahwa kesejahteraan umat tidak hanya dipenuhi melalui pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga dengan membangun jaringan sosial yang kuat. Dalam hal ini, zakat dan sedekah merupakan instrumen penting dalam mendukung kesejahteraan sosial, dan memastikan bahwa tidak ada individu yang terpinggirkan atau tertinggal dalam perjuangan hidup mereka.

Ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dalam karyanya *Fiqh al-Zakat* menyatakan bahwa zakat adalah salah satu instrumen untuk menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi, serta mengurangi ketimpangan antara orang kaya dan orang

---

<sup>14</sup>Muhammad ibn Jarir Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Jilid 20; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1999), h. 118.

<sup>15</sup>Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, *al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), jilid 2, h. 108.

<sup>16</sup>Muhammad Abduh, *Rasa'il al-Imam Muhammad Abduh* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1995), h. 45.

miskin.<sup>17</sup> Melalui instrumen ini, Islam mendorong umat untuk menunaikan hak orang miskin, yang merupakan salah satu pilar penting dalam mewujudkan kesejahteraan sosial yang merata.

Dalam konteks ini, kemiskinan tidak hanya dipandang sebagai masalah individu, tetapi juga sebagai masalah struktural yang memerlukan solusi kolektif dari seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, Q.S. al-*Zāriyāt* ayat 19 mengajarkan kita untuk bekerja bersama-sama dalam menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera, di mana hak-hak setiap individu, baik yang kaya maupun miskin, terpenuhi dengan seimbang.

### Hubungan Antara Q.S. al-*Zāriyāt* ayat 19 dengan Prinsip-Prinsip Kesejahteraan dalam Perspektif Tafsir Tematik

Allah berfirman dalam Q.S. al-*Zāriyāt* ayat 19, "*Dan di dalam harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta-minta dan orang miskin yang tidak meminta-minta.*" Jika melihat ayat ini, maka nampak jelas terlihat bahwasanya ayat ini mengandung pesan mendalam mengenai konsep kesejahteraan dalam Islam, di mana hak-hak orang miskin dan kebutuhan mereka dijamin oleh Allah melalui kewajiban zakat dan distribusi kekayaan.

Kesejahteraan dalam perspektif Islam tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, dan emosional. Menurut Al-Qaradawi dalam *Fiqh al-Zakat*, Islam memandang kesejahteraan sebagai suatu keadaan yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial. Kesejahteraan dalam Islam adalah keadaan di mana seorang Muslim dapat hidup dalam kedamaian, mendapatkan hak-hak dasar mereka, dan berada dalam keseimbangan dengan Allah dan sesama makhluk-Nya.<sup>18</sup> Prinsip-prinsip kesejahteraan ini dapat ditemukan dalam berbagai ayat dan hadis yang mengarahkan umat Islam untuk menjaga keseimbangan sosial dan distribusi kekayaan yang adil.

Ayat 19 dari surat al-*Zāriyāt* menunjukkan adanya dua jenis kemiskinan yang perlu diperhatikan oleh masyarakat: pertama, orang miskin yang meminta-minta (yang secara terbuka mencari bantuan), dan kedua, orang miskin yang tidak meminta-minta (yang memilih untuk tidak mengungkapkan kesulitan mereka karena rasa malu atau harga diri). Dalam konteks ini, ayat ini menekankan pentingnya tidak hanya memberikan bantuan kepada mereka yang secara jelas membutuhkan, tetapi juga memperhatikan mereka yang terjebak dalam kemiskinan namun tidak mengekspresikan kebutuhannya.<sup>19</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan dalam Islam tidak hanya melibatkan bantuan langsung, tetapi juga tanggung jawab sosial untuk menjaga keharmonisan dan kestabilan sosial.

Tafsir tematik mengajak kita untuk menganalisis ayat ini dalam konteks hubungan sosial dan kesejahteraan umat. Al-Tabari dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa ayat ini menegaskan kewajiban memberikan hak-hak orang miskin yang ada di sekitar kita, baik yang terang-terangan membutuhkan bantuan maupun yang secara

<sup>17</sup>Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat*. (Beirut: Dar al-Qalam, 2000), h. 112.

<sup>18</sup>Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat*. (Beirut: Dar al-Qalam, 2000), h. 112.

<sup>19</sup>Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* (Jilid 10; Beirut: Dar al-Fikr, 2000), h. 212.

diam-diam menderita dalam kesulitan.<sup>20</sup> Ini sejalan dengan prinsip kesejahteraan dalam Islam yang tidak hanya melihat aspek materialistik, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan moral.

Menurut Al-Qurtubi dalam *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, orang miskin yang tidak meminta-minta adalah orang yang menahan diri dari meminta bantuan meskipun sangat membutuhkan. Mereka ini sering kali merasa malu atau takut kehilangan harga diri. Oleh karena itu, Islam memberikan instruksi agar orang-orang yang lebih mampu untuk mencari mereka yang dalam keadaan seperti ini dan membantu mereka secara diam-diam, sehingga mereka tetap terjaga kehormatan dan martabatnya.<sup>21</sup>

Diantara prinsip kesejahteraan dalam Islam adalah distribusi kekayaan yang adil. Al-Mawardi dalam *Al-Ahkam al-Sultaniyyah* menjelaskan bahwa negara Islam memiliki tanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dengan cara mengatur distribusi kekayaan agar tidak ada kesenjangan yang ekstrem antara yang kaya dan miskin.<sup>22</sup> Prinsip ini tercermin dalam ayat Q.S. al-*Zāriyāt* ayat 19, yang mengajarkan umat Islam untuk memperhatikan hak-hak orang miskin melalui zakat dan infak. Dengan memberikan hak-hak mereka, kesejahteraan dalam masyarakat dapat tercipta, di mana setiap anggota masyarakat mendapatkan bagian yang adil sesuai dengan kebutuhannya.

Salah satu konsep kesejahteraan yang dijunjung tinggi dalam Islam adalah tauhid sosial, yaitu prinsip untuk menyatukan umat dalam sebuah ikatan sosial yang kuat, di mana semua individu saling membantu, tanpa ada yang merasa terpinggirkan. Ini dapat diterjemahkan dalam sistem zakat, di mana harta yang dikeluarkan oleh orang kaya digunakan untuk memenuhi kebutuhan orang miskin, baik yang meminta-minta maupun yang tidak meminta-minta.

Dalam perspektif kontemporer, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Nejatullah Siddiqi dalam bukunya *Riba, Bank Interest and the Rationale of Its Prohibition*, zakat dan kewajiban sosial lainnya dalam Islam bertujuan untuk mengurangi ketimpangan sosial dan menciptakan kesejahteraan sosial yang merata. Siddiqi mengungkapkan bahwa zakat berperan penting dalam menciptakan keseimbangan ekonomi, karena ia mengalirkan dana dari sektor yang lebih kaya kepada mereka yang lebih miskin, serta memberi mereka peluang untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan secara holistik. Zakat bukan hanya masalah harta, tetapi juga pembentukan masyarakat yang adil dan makmur, di mana setiap individu merasa memiliki akses yang setara terhadap sumber daya kehidupan.<sup>23</sup>

Dari seluruh pembahasan di atas, kita dapat menyimak bahwa kesejahteraan dalam Islam adalah tanggung jawab bersama. Negara, masyarakat, dan individu memiliki peran masing-masing dalam memastikan kesejahteraan seluruh anggota

---

<sup>20</sup>Muhammad Ibn Jarir Al-Tabari, *Tafsir al-Tabari* (Jilid 22; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1999), h. 187.

<sup>21</sup>Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* (Jilid 10; Beirut: Dar al-Fikr, 2000), h. 310.

<sup>22</sup>Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 145.

<sup>23</sup>Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Riba, Bank Interest and the Rationale of Its Prohibition*, h. 123.

masyarakat, terutama yang miskin dan membutuhkan. Islam memberikan instruksi yang jelas dalam Q.S. al-*Zāriyāt* ayat 19 untuk memastikan bahwa tidak ada individu yang tertinggal dan semua hak mereka diberikan sesuai dengan prinsip keadilan sosial.

### Solusi Islam terhadap Kemiskinan yang Tercermin dalam Q.S. al-*Zāriyāt* Ayat 19

Kemiskinan adalah salah satu tantangan terbesar dalam masyarakat manusia. Islam memberikan solusi komprehensif terhadap masalah ini, tidak hanya melalui pendekatan materi, tetapi juga melalui dimensi sosial, moral, dan spiritual. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang memberikan pandangan mendalam tentang kemiskinan adalah QS. al-*Zāriyāt* ayat 19. Ayat ini menyebutkan dua kategori orang miskin, yaitu mereka yang meminta-minta dan mereka yang tidak meminta-minta. Dari sini, dapat dipahami bahwa kemiskinan dalam pandangan Islam tidak hanya sekadar kekurangan materi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan moral. Islam menawarkan beberapa solusi terhadap kemiskinan yang tercermin dalam ayat ini.

#### a. Memberikan Bantuan kepada Miskin yang Meminta-Minta

Ayat Q.S. al-*Zāriyāt* ayat 19 secara eksplisit menyebutkan orang miskin yang meminta-minta. Dalam hal ini, Islam mengajarkan umatnya untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan secara langsung. Praktik ini sejalan dengan kewajiban zakat, sedekah, dan infaq yang menjadi instrumen penting dalam membantu mereka yang kurang beruntung. Memberikan bantuan kepada orang miskin yang jelas-jelas membutuhkan adalah cara langsung untuk mengurangi dampak kemiskinan.

Dalam pandangan Islam, memberikan bantuan kepada orang yang meminta-minta bukan hanya merupakan bentuk kepedulian sosial, tetapi juga merupakan upaya membersihkan harta seseorang dari sifat kikir. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 267-273 yang mengajarkan umat Islam untuk mendermakan sebagian hartanya untuk orang yang membutuhkan (zakat, sedekah).

Namun perlu untuk diperhatikan, bahwa orang miskin yang meminta-minta disini tidaklah seperti orang-orang miskin lainnya yang suka meminta-minta kepada orang lain dengan sedikit memaksa. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh As-Sa'di rahimahullah dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat Allah dalam surah al-Baqarah 273.

Allah berfirman,

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ  
تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْقَاقًا ۖ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.” (QS. Al-Baqarah: 273)

Berikanlah sedekah kalian kepada orang-orang-orang yang punya enam sifat–menurut Syaikh As-Sa’di *rahimahullah* adalah:<sup>24</sup>

1. Miskin.
2. Yang kesibukannya berjihad di jalan Allah.
3. Membuat mereka tidak sempat bekerja mencari rezeki.
4. Orang yang tidak mengetahui keadaan mereka mengira bahwa mereka itu kaya karena enggan meminta-minta (punya sifat ‘iffah).
5. Tetapi keadaan mereka yang sebenarnya diketahui oleh orang yang memperhatikan kondisi mereka melalui tanda-tanda yang ada pada tubuh dan pakaian mereka yang tampak membutuhkan bantuan.
6. Di antara ciri mereka ialah mereka tidak seperti orang-orang miskin lainnya yang suka meminta-meminta kepada orang lain dengan sedikit memaksa.

Memberi bantuan kepada orang miskin pada Q.S. al-Žāriyāt ayat 19 ini dikuatkan pula oleh ayat-ayat lain dalam Al-Qur’an. Seberti beberapa firman Allah berikut,

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman,

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا

Terjemahnya:

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan, (sambil berkata), ‘Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharap wajah Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu. Sungguh, kami takut akan (adzab) Rabb pada hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan.’”(Q.S. Al-Insaan: 8-10)

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman,

فَلَا افْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْجَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ

Terjemahnya:

Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar? Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (Yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya) atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. (Q.S. Al-Balad: 11-16)

<sup>24</sup>Abdul Rahman As-Sa’di, *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiiri Kalamil Mannan* (Beirut: Dar as-Salam, 2000), h. 118.

Membantu orang yang kesulitan dalam hal ini yang meminta dibantu juga dikuatkan keharusan serta keutamaannya dalam hadis-hadis Rasulullah Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Sebagaimana tertuang dalam beberapa hadis berikut, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ<sup>25</sup>...

Artinya:

Barangsiapa yang melapangkan untuk seorang mukmin satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan melapangkan untuknya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan (dalam masalah hutang), maka Allah memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutup (aib)nya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hambanya selama hamba tersebut senantiasa menolong saudaranya...

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda,

وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>26</sup>.

Artinya:

...Barangsiapa memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa melepaskan satu kesulitan dari seorang muslim, Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari Kiamat. Dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutup aibnya pada hari Kiamat.

Seorang yang beriman kepada Allah Ta’ala dan hari Akhir hendaknya berlomba-lomba bersedekah karena sedekah merupakan bukti keimanan, menghapuskan dosa, memudahkan jalan menuju surga, dan menghindarkan seseorang dari api Neraka. Seorang mukmin harus yakin seyakin-yakinnya bahwa apa saja yang kita miliki pasti habis dan apa yang ada di sisi Allah pasti kekal.

#### b. *Memperhatikan Miskin yang Tidak Meminta-Minta*

Selain orang miskin yang meminta-minta, Q.S. al-*Zāriyāt* ayat 19 juga menyebutkan mereka yang tidak meminta-minta meskipun sangat membutuhkan. Kelompok ini sering kali merasa malu atau menjaga harga diri mereka. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak hanya memperhatikan mereka yang terang-terangan

<sup>25</sup>Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri an-Naysaburi, *Shahih Muslim* (Jilid 4; Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1999), h. 1101.

<sup>26</sup>Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri an-Naysaburi, *Shahih Muslim*, h. 1101.

meminta bantuan, tetapi juga mereka yang terjebak dalam kemiskinan namun menahan diri untuk meminta bantuan.

Salah satu cara Islam memberikan solusi terhadap masalah ini adalah dengan mendorong umat Islam untuk mencari mereka yang sedang membutuhkan tanpa mereka ungkapkan secara eksplisit. Para pengusaha, pemimpin, atau individu yang lebih mampu hendaknya secara aktif mencari tahu kondisi mereka yang miskin dan membantu mereka secara diam-diam. Ini akan menjaga martabat dan harga diri orang miskin tersebut.

Al-Qurtubi dalam tafsirnya menyatakan bahwa orang miskin yang tidak meminta-minta, meskipun sangat membutuhkan, harus diperhatikan oleh masyarakat, terutama oleh orang-orang kaya, agar mereka tetap terjaga kehormatan dan martabatnya.<sup>27</sup>

### c. Zakat sebagai Instrumen Kesejahteraan Sosial

Zakat adalah salah satu solusi Islam yang paling penting dalam mengatasi kemiskinan. Zakat merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap Muslim yang memenuhi syarat, sebagai bentuk penyucian harta dan distribusi kekayaan kepada mereka yang membutuhkan. Zakat tidak hanya berfungsi sebagai alat distribusi kekayaan, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat.

Menurut Al-Qaradawi dalam *Fiqh al-Zakat*, zakat berperan sebagai instrumen yang dapat mengurangi ketimpangan sosial dan menciptakan kesejahteraan yang lebih merata.<sup>28</sup> Dengan cara ini, umat Islam diajarkan untuk mengurangi jurang pemisah antara yang kaya dan miskin serta membantu mereka yang tidak mampu secara langsung dan terstruktur.

Islam telah memasukkan ke dalam struktur pilarnya suatu persiapan bantu-diri sosial dengan cara setiap individu memberikan kontribusi menurut kemampuannya masing-masing untuk memenuhi visi persaudaraannya. Sehingga setiap orang menikmati martabatnya sebagai khalifah di Bumi dan perhatian saudaranya sebagai salah satu anggota umat. Deskripsi zakat merupakan tanda terang dan tidak mengandung kekaburan terkait kehendak Allah untuk menjamin bahwa tidak ada seorang pun yang menderita karena kekurangan sarana-sarana untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

### d. Infaq dan Sedekah Sebagai Sarana Pemberdayaan

Selain zakat, Islam juga mengajarkan umatnya untuk melakukan infaq (menderma) dan sedekah sebagai bentuk pemberdayaan sosial. Infaq dan sedekah ini dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, termasuk untuk pendidikan, kesehatan, atau pembangunan infrastruktur yang mendukung peningkatan kualitas hidup orang miskin.

Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Nejatullah Siddiqi dalam bukunya *Riba, Bank Interest and the Rationale of Its Prohibition*, infaq dan sedekah memiliki peran penting dalam menciptakan keseimbangan ekonomi, di mana orang kaya

<sup>27</sup>Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), h. 562.

<sup>28</sup>Yusuf Al-Qaradawi. *Fiqh al-Zakat*, h. 322.

memberikan sebagian hartanya kepada mereka yang lebih miskin. Dengan demikian, setiap individu diberi kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan memiliki akses yang setara terhadap sumber daya kehidupan.<sup>29</sup>

e. *Pendidikan sebagai Kunci Pemberdayaan Ekonomi*

Salah satu solusi jangka panjang yang disarankan dalam Islam untuk mengatasi kemiskinan adalah melalui pendidikan. Islam sangat menghargai ilmu dan menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan. Dengan pendidikan yang memadai, orang miskin diberi kesempatan untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonominya.

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana utama untuk mengangkat martabat manusia, baik dari sisi duniawi maupun ukhrawi. Pendidikan yang baik akan memberi mereka keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan dan memperbaiki keadaan ekonomi mereka.<sup>30</sup>

f. *Kewajiban Negara dalam Mengatasi Kemiskinan*

Islam juga menekankan peran negara dalam memastikan kesejahteraan sosial bagi seluruh warganya. Al-Mawardi dalam *Al-Ahkam al-Sultaniyyah* menjelaskan bahwa negara bertanggung jawab untuk menciptakan sistem yang mengatur distribusi kekayaan agar tidak ada kesenjangan sosial yang terlalu besar.<sup>31</sup> Negara harus mengatur kebijakan yang mendukung kesejahteraan masyarakat, memastikan hak-hak dasar, dan menyediakan jaringan sosial yang dapat membantu mereka yang kurang mampu.

g. *Mendorong Ekonomi Berbasis Keadilan*

Islam juga mendorong terciptanya ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* mengungkapkan bahwa kemiskinan sering kali disebabkan oleh ketidakadilan dalam distribusi kekayaan dan peluang ekonomi.<sup>32</sup> Oleh karena itu, Islam memandang penting untuk menciptakan sistem ekonomi yang berlandaskan pada keadilan dan menghilangkan praktik-praktik ekonomi yang merugikan golongan tertentu, seperti riba dan monopoli.

h. *Kesejahteraan Sosial dalam Islam sebagai Kewajiban Umat*

Islam menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam masyarakat. Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ

<sup>29</sup>Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Riba, Bank Interest and the Rationale of Its Prohibition*, h. 64.

<sup>30</sup>Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, h. 201.

<sup>31</sup>Al-Mawardi, Abu al-Hasan. *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), h. 236.

<sup>32</sup>Abdul Rahman Ibn Khaldun. *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1967), h. 137.

الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَحِبِّهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ<sup>33</sup>

Artinya:

Dari Abu Hurairah Radhiallahuanhu, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: Siapa yang membantu menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari sebuah kesulitan di antara berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan salah satu kesulitan di antara berbagai kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupkan aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hambaNya selama hambaNya itu menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka akan Allah mudahkan baginya jalan ke surga. Tidaklah sebuah kaum yang berkumpul di salah satu rumah-rumah Allah (maksudnya masjid, pen) dalam rangka membaca kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi para malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk yang ada di sisiNya. Dan siapa yang lambat amalNya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya

Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan kewajiban kolektif bagi umat Islam.

## KESIMPULAN

Terdapat beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Q.S. al-Zāriyāt ayat 19 menggambarkan kemiskinan dalam Islam sebagai suatu kondisi yang tidak hanya melibatkan kekurangan materi, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial, moral, dan spiritual. Islam mengajarkan bahwa kemiskinan harus dipandang secara holistik, sebagai tantangan bagi seluruh masyarakat untuk saling membantu dan memastikan bahwa tidak ada individu yang dibiarkan dalam keadaan tertinggal. Dengan memberikan perhatian terhadap orang miskin, baik yang meminta-minta maupun yang tidak meminta-minta, umat Islam diingatkan akan kewajiban mereka untuk berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Prinsip kesejahteraan dalam Islam menekankan pentingnya keadilan dalam distribusi kekayaan, serta pemenuhan kebutuhan sosial dan spiritual, yang semuanya bersumber dari perhatian dan kepedulian terhadap sesama.
2. Dalam tafsir tematik Q.S. al-Zāriyāt ayat 19, kita melihat bahwa kemiskinan tidak hanya diartikan sebagai kekurangan materi, tetapi juga sebagai masalah sosial dan moral yang memerlukan perhatian dari masyarakat secara kolektif. Prinsip-prinsip kesejahteraan dalam Islam yang terkandung dalam ayat ini menekankan pentingnya

<sup>33</sup>Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri an-Naysaburi, *Sahih Muslim*, jilid 1, h. 73.

distribusi kekayaan, perhatian terhadap mereka yang tidak meminta-minta, dan pemenuhan hak-hak orang miskin sebagai bagian dari tanggung jawab sosial yang lebih besar. Dari perspektif ulama klasik dan kontemporer, kita dapat melihat bahwa Islam mengajarkan kesejahteraan yang seimbang, di mana individu dan masyarakat berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

3. Islam memberikan solusi yang komprehensif untuk mengatasi kemiskinan, tidak hanya dengan pendekatan materi, tetapi juga dengan prinsip-prinsip moral, sosial, dan spiritual yang mendalam. Dalam Q.S. al-*Zāriyāt* ayat 19, terdapat penekanan untuk memperhatikan dua jenis kemiskinan: mereka yang meminta-minta dan mereka yang tidak meminta-minta. Islam menekankan kewajiban memberikan bantuan kepada keduanya, dengan menjaga kehormatan mereka dan memperhatikan kesejahteraan mereka secara menyeluruh. Melalui zakat, infaq, sedekah, pendidikan, dan peran aktif negara, Islam menawarkan solusi yang dapat mengurangi kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan yang merata dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai bidang, baik akademik, sosial, maupun kebijakan publik. Dari segi akademik, penelitian ini menegaskan bahwa konsep kemiskinan dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, moral, dan spiritual. Pemahaman ini memperkaya kajian tentang kemiskinan dalam Islam serta dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut di bidang ekonomi Islam, tafsir Al-Qur'an, dan studi sosial keislaman. Dalam aspek sosial, penelitian ini menyoroti bahwa kemiskinan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif masyarakat. Hal ini menekankan pentingnya solidaritas sosial dan pemberdayaan komunitas dalam mengentaskan kemiskinan. Prinsip-prinsip kesejahteraan Islam yang digali dari Q.S. al-*Zāriyāt* ayat 19 dapat diimplementasikan dalam program sosial berbasis Islam, seperti penguatan lembaga zakat, infaq, dan sedekah.

Selain itu, temuan penelitian ini juga memiliki implikasi dalam perumusan kebijakan publik, terutama terkait dengan strategi pengentasan kemiskinan yang berbasis nilai-nilai Islam. Pemerintah dan lembaga sosial dapat mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dengan mempertimbangkan aspek moral, spiritual, dan sosial dalam pemberdayaan masyarakat miskin. Dengan demikian, kebijakan yang dihasilkan tidak hanya berorientasi pada bantuan material semata, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kesejahteraan bersama.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Dari segi metode, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik terhadap Q.S. al-*Zāriyāt* ayat 19, sehingga cakupan pembahasannya terbatas pada pemahaman satu ayat tanpa membandingkan dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang juga membahas kemiskinan secara lebih luas. Selain itu, studi ini masih bersifat konseptual dan belum mengintegrasikan data empiris mengenai kondisi kemiskinan di masyarakat. Penggunaan studi kasus atau penelitian lapangan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai implementasi prinsip kesejahteraan Islam. Keterbatasan lainnya adalah cakupan interpretasi yang masih terbatas pada satu pendekatan tafsir tertentu. Penelitian ini belum mempertimbangkan variasi pemahaman dari berbagai mazhab atau tradisi keislaman yang mungkin memiliki perspektif berbeda dalam menanggapi isu kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini

dengan melakukan analisis komparatif terhadap berbagai ayat dalam Al-Qur'an yang membahas kemiskinan dan kesejahteraan.

Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan menggali bagaimana prinsip-prinsip Islam dalam pengentasan kemiskinan diterapkan dalam realitas sosial. Studi implementasi kebijakan di negara-negara Muslim juga menjadi topik yang menarik untuk dikaji guna mengevaluasi efektivitas program pengentasan kemiskinan berbasis Islam. Pendekatan multidisipliner juga dapat menjadi arah penelitian berikutnya, dengan menghubungkan perspektif tafsir, ekonomi Islam, dan sosiologi dalam menganalisis fenomena kemiskinan dan solusi yang ditawarkan Islam. Dengan berbagai pengembangan ini, diharapkan penelitian mengenai kemiskinan dalam Islam dapat semakin berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas dalam kajian akademik serta penerapan kebijakan sosial yang lebih efektif.

### DAFTAR PUSTAKA

#### *Al-Qur'an Al-Karim*

Abadi, Al-Fairuz Abadi. *Qamus Al-Muhith*, Juz 1.

Abduh, Muhammad. *Rasa'il al-Imam Muhammad Abduh*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1995.

Badan Pusat Statistik. *Indikator Kemiskinan di Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.

Al-Gazali, Abu Hamid Al-Gazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Jilid 2; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005.

Ibnu Faris, Abu Husain Ahmad. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Juz IV; Beirut: Dar Al-Fikr, 1998.

Ibn Khaldun, Abdul Rahman. *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1967.

Ibn Manzur, Muhammad bin Mukarram bin Ali Al-Afriqi Al-Misri, *Lisan al-Arab*. Jilid 13; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2000.

Al-Khurasani, Abdus Salam. *Fiqh Al-Fuqara wa Al-Masakin Fi Al-Kitabi wa Al-Sunnah*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2002.

Lewis, Oscar Lewis. *The Culture of Poverty*. New York: Random House, 1966.

al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad. *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

an-Naysaburi, Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri. *Shahih Muslim*. Jilid 4; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1999.

As-Sa'di, Abdul Rahman. *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*. Beirut: Dar as-Salam, 2000.

Al-Qaarafi, al-Amin. *al-Furuq*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.

Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Zakat*. Beirut: Dar al-Qalam, 2000.

Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad. *al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.

Siddiqi, Muhammad Nejatullah. *Riba, Bank Interest and the Rationale of Its Prohibition*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2001.

Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Jilid 20; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1999.

World Bank. *Poverty and Shared Prosperity 2020: Reversals of Fortune*. Washington, D.C.: World Bank, 2020.

